

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dunia ini, setiap bangsa memiliki bahasanya masing-masing, dengan kata lain bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah suatu identifikasi suatu bangsa.

Dalam ilmu bahasa modern, pembelajaran tentang bahasa semakin berkembang, dan dapat dipelajari dari berbagai macam kajian. Salah satunya adalah sociolinguistik. Pembelajaran sociolinguistik adalah pembelajaran tentang bahasa yang digunakan dalam ruang lingkup sosial tertentu. Pada intinya, pembelajaran sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa (Chaer dan Agustina, 1995 : 1-7).

Menurut Yule (1996 : 59) bahwa hubungan antara pelaku komunikasi sangatlah penting, dikarenakan hubungan sosial antara penutur dan petutur sangat memengaruhi penggunaan bahasa. Salah satu ruang lingkup dalam komunitas sosial adalah daerah. Dalam kajian pembelajaran sociolinguistik, bahasa beserta penggunaan bahasa yang dipakai pada daerah tertentu adalah dialek.

Dialek merupakan variasi bahasa yang dimiliki oleh sebuah lingkup masyarakat tertentu. Hal tersebut diungkapkan oleh Rodman dalam buku *An Introduction to Japanese Sociolinguistics*, yaitu :

*“Dialectal diversity develops when people are separated from each other geographically and socially.”*

“Perbedaan dialek berkembang saat masyarakat terpisah satu sama lain secara geografis dan sosial.”

( Rodman dkk, 1993 : 277 )

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda berdasarkan dari letak geografis serta sosial masyarakat tertentu. Maksud dari letak geografis adalah tempat masyarakat lahir, bertumbuh, berkumpul, serta melakukan aktifitas hidup sehari-hari. Kemudian yang dimaksudkan dengan sosial, dilihat dari masyarakat pada satu tempat tertentu dalam cara berkomunikasi, berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam bahasa daerah. Dalam bahasa daerah itu sendiri terdapat berbagai macam ragam bahasa, yang disebut dengan dialek. Contohnya adalah bahasa Jawa. Seperti yang diutarakan Sumarsono pada tulisannya (2013 : 22), bahwa pada umumnya masyarakat Jawa sendiri mengakui bahwa bahasa Jawa sendiri terdiri dari beberapa dialek. Contohnya seperti dialek Bagelen, dialek Solo - Yogya, dialek Jawa Timur, dan dialek Osing. Meskipun sama-sama berada di pulau yang sama, akan tetapi pengguna dialek Bagelen tidak mengerti dialek Osing, maupun sebaliknya.

Seperti di Indonesia, Jepang merupakan negara kepulauan. Setiap pulau di Jepang terdiri dari banyak daerah, dan setiap daerah memiliki ragam dialek yang sangat berbeda. Dialek atau dalam bahasa Jepang disebut 方言 (*hougen*). Definisi 方言 menurut Koike dalam buku 応用言語学事典, yaitu:

社会言語学における（方言）の定義には2種類あり、同一言語（*language*）内において、ある地域で話されている言語変種（*language variety*）を地域方言（*regional dialect*）ある特定の社会階層または社会集団により用いられている変種を社会方言と呼ぶ。

*“Shakai gengogaku ni okeru (hougen) no teigi ni wa ni shurui ari, douitsu gengo (language) uchi ni oite, aru chiiki de hanasareteiru gengo henshu (language variety) o chiiki hougen (regional dialect) aru tokutei no shakai kaisou matawa shakai shuudan ni yori mochi irareteiru henshu o shakai hougen to yobu”*

“Dasar dari dialek, ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik ada 2 jenis, yaitu dialek regional, dimana dalam satu daerah masyarakatnya memakai bahasa yang sama, dan juga dialek sosial, dimana bahasa yang dipakai dibedakan berdasar pada tingkatan-tingkatan pada kelompok masyarakat tertentu”

( Koike, 2003 : 177 )

Berdasarkan kutipan di atas, Koike berpendapat, bahwa dialek（方言） merupakan salah satu bagian variasi bahasa（言語変種），bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada ruang lingkup tertentu. Ruang lingkup yang dijelaskan disini adalah daerah（regional） dan juga kelompok masyarakat. Dialek regional dibedakan berdasarkan daerah, sedangkan dialek sosial dibedakan berdasarkan tingkatan sosial satu individu pada satu kelompok masyarakat tertentu.

Dikatakan juga bahwa dialek merupakan identitas bahasa（同一言語） suatu daerah tertentu. Pengertian akan identitas bahasa oleh Richards dalam buku *Longman Dictionary of Applied Linguistics* adalah sebagai berikut:

一地方で話されている、あるいは特定の社会階層に属する人々によって話されている言語変種、語、文法、発音などの点で同一言語のほかの形式と異なるものをいう。

*“Ichi chihou de hanasareteiru, aruiwa tokutei no shakai kaisou ni zokusuru hitobito ni yotte hanasareteiru gengo henshuu, go, bunpou, hatsuon nado no ten de douitsu gengo no hoka no keishiki to kotonaru mono o iu.”*

“Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang membedakan atau bentuk lain dari identitas bahasa adalah variasi bahasa, kata, kalimat, cara pengucapan yang dituturkan oleh orang-orang yang merupakan bagian dari lapisan masyarakat tertentu dalam satu area atau daerah”

( Richards dkk, 2002 : 9 )

Dari kutipan di atas identitas bahasa adalah bahasa khusus yang dipakai oleh orang-orang hidup dalam masyarakat suatu daerah, yang berbeda dengan bahasa daerah (dialek) lainnya. Hal-hal yang membedakan dialek adalah variasi bahasa, kata, kalimat, dan cara pengucapan yang dituturkan. Tiap daerah memiliki ragam bahasanya tersendiri. Contohnya di *Tokyo*, ketika sedang memakan sesuatu, jika orang mengucapkan kata “*karai!*”, itu memberikan arti makanan yang dimakan terlalu pedas. Tetapi di *Oosaka*, jika orang mengucapkan kata “*karai*”, itu berarti makanan yang dimakan memiliki rasa yang pekat. (Hajikami; 関西弁で言う「くらい」の意味, okwave.jp)

Jepang memiliki 47 dialek dari 4 kelompok dialek di Jepang, yakni kelompok dialek timur, kelompok dialek barat, kelompok dialek *kyuushuu*, dan kelompok dialek *hachijou*. Dialek *Ooita* (大分) atau disebut 大分弁 (*ooitaben*) termasuk dalam kelompok dialek 九州 (*kyuushuu*). *Ooita* adalah salah satu daerah Jepang yang terletak di kepulauan *kyuushuu*, bagian selatan kepulauan Jepang. Dialek

*Ooita*, sebagai identitas bahasa *Ooita*, berbeda dengan bahasa Jepang standar atau biasa disebut 標準語 (*hyoujungo*). Perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut :

Dialek	Kata	Frase	Klausa
標準語 ( bahasa standar )	取る ( とる )	一日中 ( いちにちじゅう )	楽しんでください ( らくにしてください )
大分弁 ( dialek <i>Ooita</i> )	へる	ひんがないいちにち	ろくしちよくれ
Arti	mengambil	satu hari penuh	Buatlah (diri) senyaman mungkin

(大分方言辞典; 平成 16 年 : 157, 151, 188)

Dalam contoh terdapat 3 perbedaan bahasa standar dan dialek *Ooita* berdasarkan kata, frase, dan klausa. Dapat dilihat pada contoh perbedaan pada kata, dalam bahasa standarnya tertulis 取る (*toru*) , sedangkan dalam dialek *Ooita* tertulis へる (*heru*) . Keduanya memiliki arti yang sama, yakni tindakan mengambil sesuatu. Akan tetapi dalam bahasa standar, 減る (*heru*) , mempunyai arti penurunan dalam jumlah atau ukuran. Dapat dilihat adanya perbedaan secara morfologis antara 取る dalam bahasa standar dengan へる

dalam dialek *Ooita*, serta perbedaan secara sintaksis antara 減る dalam bahasa standar dengan へる dalam dialek *Ooita*.

Pada contoh perbedaan frase, dalam bahasa standar tertulis 一日中 ( *ichinichijyuu* ), sedangkan dalam dialek *Ooita* tertulis ひんがないいちにち ( *hinganaiichinichi* ) keduanya pun mempunyai arti yang sama, yakni menandakan jangka waktu satu hari penuh. Perbedaannya terdapat pada bagian ~*juu* dan *hinganai*~. Peletakan ~*juu* diletakkan pada akhir kata, sedangkan *hinganai*~ diletakkan pada awal kata.

Pada contoh perbedaan klausa, dalam bahasa standar tertulis 楽しんでください ( *rakunishitekudasai* ), sedangkan dalam dialek *Ooita* tertulis ろくしちよくれ ( *rokushichokure* ). Keduanya memiliki arti yang sama, yakni buatlah diri anda (ditujukan pada lawan bicara) menyenangkan. Ada 3 perbedaan yang terdapat dalam contoh ini; (1) 楽 (らく) dalam bahasa standar, dengan ろく dalam dialek *Ooita*, (2) partikel に pada bahasa standar, yang tidak tertulis pada contoh klausa dialek *Ooita*, (3) kata pembantu bentuk permohonan ~して ください dalam bahasa standar, dengan kata bantu bentuk permohonan ~しちよくれ dalam dialek *Ooita*. Dari contoh perbedaan kata, frase, klausa diatas, terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Pada penelitian ini, sumber data diambil dari drama Jepang yang berjudul 綱引いちゃった (*Tsuna Hiichatta*). Film 綱引いちゃった merupakan salah satu film seri drama Jepang yang diproduksi pada tahun 2012 di *Ooita*, dengan penulis

skrip film dan para aktor dan aktris berasal dari *Tokyo*. Dalam film ini terdapat banyak percakapan yang menggunakan dialek *Ooita*. Dari percakapan - percakapan yang ada, penulis mendapatkan banyak perbedaan antara 大分弁 dengan padanannya dalam bahasa Jepang standar.

Dalam film ini, terdapat banyak contoh penggunaan kata dan penggunaan dialek *Ooita* atau 大分弁 yang dapat ditinjau, khususnya dengan kajian sosiolinguistik. Contohnya seperti berikut :

千晶 : 課長の奥さん最近フラダンス 教室やめたっち言ってましたー

課長 : やるわけねえやろお、綱引きなんか。

“*chiaki* : *Kachou no okusan saikin furadansu kyoushitsu yametacchi ittemashita-*

*kachou* : *Yaruwakeneeyaroo, tsunahikinanka.*”

“*Chiaki* : Bukankah bapak berkata kalau istri bapak berhenti dari kelas dansa-

Kepala divisi: Tidak mungkin istri saya ingin melakukan hal seperti tarik tambang.”

( Film Drama 綱引いちゃった, 11:02 )

Dalam percakapan tersebut pemeran utama, *Chiaki* sedang berbicara dengan atasannya, (*kachou*). *Chiaki* sendiri adalah warga kelahiran *Ooita*, memiliki usia 20, dengan jenis kelamin perempuan, yang sudah lama bekerja pada kantor pemerintahan *Ooita*. Dari tempat ia bekerja, dapat dimengerti bahwa *Chiaki* adalah orang yang terpelajar, dengan tingkat pendidikan minimal sarjana.

*Kachou* juga adalah warga kelahiran *Ooita*, memiliki usia antara 30 sampai 40, dengan jenis kelamin laki-laki, dan juga pendidikan minimal sarjana. Pada percakapan tersebut Chiaki menggunakan kelas kata *joudoshi* non formal ~ って dalam 標準語, yang dalam 大分弁 menjadi ~ っち.

Penggunaan bahasa non formal oleh Chiaki ketika berbicara kepada atasannya dikarenakan Chiaki sudah lama bekerja di kantor tersebut, sehingga hubungannya dengan *kachou* dekat, seperti teman. Jenis bahasa non-formal saat Chiaki berkomunikasi dengan *Kachou* dapat digunakan Chiaki dikarenakan percakapan terjadi di *Ooita*, dimana warga terbiasa berbicara memakai 大分弁.

Akan tetapi ketika Chiaki harus berkomunikasi dengan publik dalam rapat, Chiaki menggunakan 標準語 meskipun para peserta rapat menggunakan 大分弁. Contoh percakapannya sebagai berikut:

千晶 : 練習分に関しては一週二回か三回。みなさんの家庭や仕事都合にあわせて、相談させてもらいたいと思っております。

女の人 A : そげえまでして、今の仕事続けてもいいいけんな？

“Chiaki : *renshuubun ni kanshite ha isshuu nikaika sankai. Minasan no katei ya shigoto tsugou ni awasete, soudansasetemoraitaito omoimasu.*

*Onna no hito A: sogeemadeshite, ima no shigoto tsuduketemo iikennna?”*

“Chiaki : Dalam 1 minggu latihan akan dilaksanakan 2 kali, jika tidak 3 kali. Dengan waktu kerja dan urusan rumah tangga yang ada, kami berharap dapat mendiskusikan hal ini lebih lanjut.

Perempuan A : Jika sampai seperti itu, kita boleh kan tetap melakukan pekerjaan kami?”

(Film Drama 綱引いちゃった, 13:08)

Dalam percakapan tersebut, Chiaki berbicara dengan kalimat formal yang menggunakan 標準語, dan para peserta rapat yang mempunyai pekerjaan sebagai pekerja (buruh kasar) wanita, warga *Ooita*, dengan usia rata-rata 40 sampai 50 tahun, berbicara menggunakan 大分弁, seperti kata そげえ ~ yang dalam 標準語 adalah そんなに ~ dan ~けん yang dalam 標準語 adalah ~から. Hal ini dikarenakan posisi Chiaki pada saat itu adalah representatif dari tempat ia bekerja yang bertanggung jawab untuk menggelar rapat dengan peserta rapat yang memiliki status warga. Untuk menghormati peserta rapat, dan juga demi menjaga kesopanan di tempat ia bekerja, *Chiaki* menggunakan 標準語 dengan jenis bahasa formal.

Di Universitas Kristen Maranatha belum terdapat penelitian akan 大分弁, yang akan menyebabkan kesulitan pada proses pengenalan dan pembelajaran akan 大分弁, penggunaannya, serta perbedaan dalam padanannya dengan Bahasa Jepang standar bagi para peminat pembelajaran dialek, juga pembelajar dialek ataupun untuk penelitian lebih lanjut akan 大分弁. Oleh karena itu, demi mempermudah hal tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti tentang hal ini.

Penelitian sebelumnya yang penulis temukan, yaitu penelitian tentang 関西弁 (*kansaiben*) dalam *manga* Love Hina oleh Gikavianne tahun 2006, dan juga penelitian tentang 秋田弁 (*akitaben*) dalam film drama Jepang Jotei Kaoruko oleh Putri Pratiwi tahun 2012. Karena penelitian sebelumnya tentang 大分弁 belum penulis temukan, maka penulis ingin memahami dan meneliti tentang 大分弁 lebih lanjut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penyebab digunakannya 大分弁 pada peristiwa tutur yang terjadi dalam film dengan kajian sosiolinguistik?
2. Apakah perbedaan 大分弁 jika dibandingkan dengan bahasa Jepang standar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penyebab penggunaan 大分弁 pada peristiwa tutur yang terjadi dalam film dengan kajian sosiolinguistik .
2. Mendeskripsikan perbedaan 大分弁 dibandingkan dengan bahasa Jepang standar.

## 1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode, yaitu cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Nyoman, 2004 : 34). Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang ada, kemudian disusul dengan analisis akan data tersebut (Nyoman, 2004 : 53).

Langkah-langkah dalam metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji 大分弁 dan padanannya dengan bahasa Jepang standar adalah sebagai berikut;

1. Pengumpulan data 大分弁 melalui penyimakan film, dalam bentuk kalimat percakapan pada peristiwa tutur yang diucapkan oleh masing-masing pemeran dalam film yang menggunakan 大分弁.
2. Pengklasifikasian data untuk memilah data yang sesuai dengan objek penelitian.
3. Penelaahan data relevan yang sudah dikumpulkan sesuai dengan bahasa Jepang standar, ditinjau dari sisi sosiolinguistik.
4. Penyimpulan data yang telah dianalisis dan relevansinya dengan sosiolinguistik Jepang dan padanannya dengan bahasa Jepang standar.

Data-data yang berupa ragam 大分弁 bersumber dari kalimat percakapan yang terdapat dalam film drama Jepang yang berjudul 綱引いちゃった.

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji 大分弁 dan padanannya dengan bahasa Jepang standar adalah dengan memakai teknik kajian parafrase, yaitu pengungkapan kembali konsep yang sama dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah makna, dengan memberi kemungkinan penekanan yang agak berlainan (Kridalaksana, 2008 : 120).

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Dalam Bab I Pendahuluan akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan organisasi penulisan penelitian. Dalam Bab II Landasan Teori akan diuraikan teori-teori dasar yang

mendukung penelitian, yakni teori sociolinguistik, juga pembahasan tentang 7 dimensi sociolinguistik yang lebih mendalam, juga tentang ragam 大分弁. Pada Bab III Analisis Data, akan menganalisa ragam 大分弁 dan dipadankan dengan bahasa Jepang standar. Selain itu juga akan dibahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan 大分弁 dipakai dalam film. Dalam Bab IV Kesimpulan akan diuraikan mengenai kesimpulan hasil analisis.

Tujuan ditulisnya organisasi penulisan ini agar pembaca dapat mengikuti karya tulis secara baik dan terstruktur.

